

## BERMAIN ICE BREAKING DALAM BAHASA ARAB UNTUK ANAK USIA DINI

Hilda Zahra Lubis<sup>1</sup>, Indah Sri Sejati<sup>2</sup>, Ranti Fadillah<sup>3</sup>, Lailan Safira<sup>4</sup>, Siti Aminah<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. Sisingamangaraja, Medan, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [hildazahralubis@uinsu.ac.id](mailto:hildazahralubis@uinsu.ac.id)

---

### Article History

Received: 11-12-2024

Revision: 30-12-2024

Accepted: 02-01-2025

Published: 04-01-2025

**Abstract.** Arabic vocabulary mastery (mufrodat) is one of the main keys to mastering Arabic. However, a monotonous learning environment often becomes an obstacle for students to achieve this mastery. This study aims to analyze the effectiveness of icebreaker strategies in increasing student engagement in learning Arabic mufrodat. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that icebreaker strategies were able to change the classroom atmosphere from initially boring to more active, fun, and conducive. This strategy succeeded in attracting students' attention and increasing their participation in the learning process. In conclusion, icebreakers are an effective tool for creating an entertaining learning environment while supporting the improvement of Arabic vocabulary mastery. This strategy can be adapted as an innovative learning method to create a more interactive and motivating atmosphere for students.

**Keywords:** Ice Breaking, Learning Arabic

**Abstrak.** Penguasaan kosakata bahasa Arab (mufrodat) merupakan salah satu kunci utama dalam menguasai bahasa Arab. Namun, lingkungan belajar yang monoton sering kali menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai penguasaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pemecah kebekuan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mufrodat bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemecah kebekuan mampu mengubah suasana kelas yang awalnya membosankan menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif. Strategi ini berhasil menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, pemecah kebekuan adalah alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghibur sekaligus mendukung peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab. Strategi ini dapat diadaptasi sebagai metode pembelajaran inovatif untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memotivasi siswa.

**Kata Kunci:** Ice Breaking, Belajar Bahasa Arab

---

**How to Cite:** Lubis, H. Z., Sejati, I. S., Fadillah, R., Safira, L., & Aminah, S. (2025). Bermain *Ice Breaking* dalam Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 163-173. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2353>

---

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Angka 14, mengatur tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan nasional. Disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan memberikan rangsangan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Senada dengan pendapat tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Musbikin (2010) merupakan program pembinaan bagi anak usia 0–6 tahun yang diselenggarakan melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak seperti TK, RA, KB, TPA, SPS, dan lain-lain memerlukan lembaga pendidikan karena sejak lahir mereka sudah memerlukan rangsangan yang cukup.

Karena anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek, maka guru harus mampu memakai metode pembelajaran yang menarik. Mengingat pentingnya keterampilan dalam mengajar, Slameto (Rosyadi, 2019) berpendapat bahwa kemampuan berkonsentrasi pada hakikatnya ada pada diri setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, sehingga bukan merupakan bakat bawaan. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat belajar siswa. Salah satu strategi tersebut adalah dengan mengajak siswa mengikuti kegiatan *ice breaking* di dalam kelas.

Oleh karena itu, para ahli berpendapat bahwa *ice breaking* dapat membantu anak untuk lebih fokus dalam belajar. Anak dapat belajar dengan menyenangkan melalui kegiatan *ice breaking*. Lebih lanjut, Sunarto (2012) berpendapat bahwa *ice breaking* dapat membantu siswa untuk keluar dari situasi yang menuntut fisik atau dingin. Anak dapat belajar dalam suasana yang hidup, bersemangat, dan penuh semangat ketika *ice breaking* dipakai. Salah satu upaya untuk mencerdaskan masyarakat adalah melalui pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kemampuan guru dan siswa juga harus terus ditingkatkan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru dianggap sebagai pendidik profesional yang harus memiliki kualifikasi akademik tertentu dan menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat guru.

Saat ini, anggapan bahwa pengetahuan adalah kumpulan fakta yang perlu dihafal masih mendominasi bahasa Arab. Ceramah masih menjadi metode pembelajaran tradisional yang lebih disukai, dan kelas terus berpusat pada instruktur sebagai sumber informasi utama. Inilah sebabnya mengapa perlu memiliki berbagai metodologi, taktik, dan prosedur pembelajaran yang mendorong siswa untuk menciptakan dan mengembangkan pengetahuan mereka daripada hanya mengandalkan hafalan informasi. Dengan demikian, kemampuan seorang guru untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar sama pentingnya untuk mempelajari

bahasa Arab. Mengembangkan metode baru untuk mempelajari bahasa Arab adalah salah satu cara untuk membantu siswa menjadi lebih terlibat, mahir, dan mampu menguasai bahasa tersebut. Dengan kata lain, agar pembelajaran menjadi efektif dan menarik, instruktur bahasa harus inovatif dan kompeten (Manurung, 2024). Menyampaikan konten yang berkualitas kepada siswa adalah keberhasilan yang sedang dibahas di sini.

Permasalahan utama yang terjadi di TK Dahlia Indah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan pengajaran yang masih berpusat pada guru dan cenderung menggunakan metode ceramah tradisional. Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta yang harus dihafal, sehingga siswa lebih diarahkan untuk mengingat informasi daripada memahami dan mengembangkannya. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kurangnya minat terhadap bahasa Arab, serta keterbatasan dalam penguasaan kosakata (*mufrodat*). Di TK Dahlia Indah, situasi ini diperburuk oleh kurangnya penerapan metodologi inovatif yang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Lingkungan pembelajaran yang monoton membuat siswa cenderung pasif, dan pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti pemecah kebekuan, untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mendukung penguasaan *mufrodat* secara efektif.

Tingkat pemahaman akan menurun dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika hal ini terganggu. Oleh karena itu, untuk menarik atau mendapatkan kembali perhatian siswa, diperlukan penyegaran. Seorang guru harus dapat memilih strategi dan taktik yang sesuai dengan kepribadian siswa untuk menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menarik. Jumlah siswa dan kondisi psikologis mereka dipertimbangkan saat membuat keputusan (Maisah, 2019). Kondisi siswa yang masih bersemangat atau yang mulai kehilangan minat. Hal ini penting untuk diperhatikan agar baik instruktur maupun siswa dapat menyampaikan dan menerima konten secara efektif. Guru dapat mengatur kelas dengan memakai *ice breaking* sebelum dan selama pembelajaran untuk membuat siswa tetap terlibat ketika mereka tidak tertarik.

Masalah waktu harus diperhitungkan saat menerapkan *ice breaking* biasanya tidak boleh lebih dari lima belas menit dan tidak boleh mengganggu atau menghalangi penyampaian konten pembelajaran yang dimaksudkan. Tujuan dari *icebreaker* ini adalah untuk mengubah perasaan bosan atau tegang siswa menjadi rasa senang. Selama belajar, siswa dapat bersenang-senang, tanpa mengabaikan konten penting yang terdapat dalam buku-buku sastra atau sumber lainnya. Teknik *ice breaking* hadir dalam berbagai bentuk, seperti permainan, mendongeng, bernyanyi, aktivitas fisik, dan audiovisual. Antusiasme dan energi siswa untuk bersemangat

mempelajari bahasa Arab dapat dipertahankan dengan *icebreaker* yang tepat. Siswa yang kurang termotivasi akan lebih sulit mengingat apa yang telah dipelajarinya, yang akan membuat mereka kurang bersemangat dalam belajar. Motivasi siswa yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang kurang idea (Maisah, 2019). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis merasa bahwa masih ada upaya untuk meningkatkan motivasi dalam Slamet, Pembelajaran, dan Faktor-faktor yang diperlukan sebagai acuan bagi guru atau instruktur bahasa Arab, oleh karena itu ia tertarik untuk membahas tentang *ice breaking* dalam bahasa Arab. Ketika guru memakai *icebreaker* dalam pelajaran mereka, siswa cenderung lebih termotivasi dan menghargai apa yang mereka pelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dan menawarkan solusi melalui penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta membantu meningkatkan hasil belajar mereka dalam bahasa Arab.

## **METODE**

Pendekatan Studi literatur dipakai untuk melakukan penelitian ini. TK Dahlia Indah, Jalan Surya Haji GG Dahlia II No. 54 Dusun VII, Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, dipilih sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, instruktur, dan kepala PAUD. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, kategorisasi data, dan interpretasi data (konfirmasi/kesimpulan) merupakan tiga tahapan metodologi analisis data.

## **HASIL**

### **Konsep Dasar *Ice Breaking***

Tentu saja, ada beberapa metode tambahan yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembelajaran selain *ice breaking*. Namun, *ice breaking* merupakan taktik pendukung dalam lingkungan belajar. Setiap instruktur dapat memakainya, sehingga tidak memerlukan kemampuan khusus dan tidak memerlukan biaya apa pun. Menurut beberapa peneliti, kapasitas otak manusia untuk mengingat dan memahami terbatas. Konsentrasi jangka panjang tidak dapat dipaksakan pada otak (Harianja & Sapri, 2022). Rentang waktu berdasarkan usia meliputi usia lima tahun, di mana rentang waktu konsentrasi adalah lima menit; usia lima belas tahun, di mana rentang waktu fokus adalah lima belas menit; dan usia tiga puluh hingga enam puluh tahun, di mana rentang waktu fokus adalah tiga puluh menit. Kita dapat menyimpulkan bahwa 30 menit adalah jumlah waktu terlama yang dapat dipakai otak untuk berkonsentrasi tanpa

menjadi lelah. Prinsip-prinsip *ice breaking*, yang meliputi: (1) menyeimbangkan otak kanan dan kiri; (2) memulai sebelum materi dimulai untuk meningkatkan semangat belajar siswa atau selama jeda materi ketika kebosanan muncul, dapat dipahami. (3) Pendekatan kepada siswa. Selain itu, *ice breaking* juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengubah suasana yang membosankan, menjemukan, dan membuat mengantuk menjadi suasana yang menyenangkan dan membangkitkan semangat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Pasal 40 Ayat 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan: (a) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (b) Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) Menjadi teladan dan menjunjung tinggi nama baik lembaga, profesi, dan jabatan sesuai dengan amanah yang diberikan (Sutja et al., 2022).

Ada banyak model *ice breaking*, antara lain: Pertama, tepuk tangan merupakan cara yang sangat efektif untuk membuat siswa fokus pada pelajaran sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, cara ini cukup mudah dilakukan dan tidak memerlukan persiapan apa pun. Kedua, permainan memungkinkan siswa menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sambil bermain, meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, bahasa, dan sosial, serta menumbuhkan rasa tertarik terhadap pelajaran. Ketiga, latihan fisik membantu siswa merasa lebih baik setelah menghabiskan banyak waktu belajar dalam jangka waktu yang lama. Pikiran kembali bersemangat dan segar. Pendekatan keempat adalah audiovisual, yang dapat dipakai di awal, tengah, atau akhir proses pembelajaran. Siswa akan terinspirasi untuk lebih berkonsentrasi pada studi mereka dengan film atau video yang inspiratif. Kelima, mendongeng berupaya untuk menumbuhkan lebih banyak imajinasi dan kreativitas, serta pemahaman yang lebih besar dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Keenam, Bernyanyi: Saat mencairkan suasana, nyanyikan sebuah lagu sebagai panduan, tekankan bahwa kebahagiaan adalah yang terpenting. Irama atau nada yang akurat diperlukan untuk bernyanyi mencairkan suasana (Zuhariyah & Fahmi, 2022).

### **Pengertian *Ice Breaking* dalam Pembelajaran**

Menurut definisi kata "*ice*", "*ice breaking*" setara dengan "*ice*". Meskipun menyimpang dari arti asli istilah bahasa Inggris *break*, padanannya dalam bahasa Indonesia adalah "*to break*." Sepasang frasa ini dapat diartikan sebagai "*breaking the ice*" dari arti tekstual frasa yang sesuai. *Breaking the ice* mengacu pada penghilangan es atau kekosongan dari pembelajaran yang telah terjadi. Memecahkan keadaan beku tubuh atau otak siswa dapat dipandang sebagai "*ice breaking*" dalam konteks pendidikan. Tujuan lain dari *ice breaking*

adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan antusias. Sunarto (2012) sebagaimana dinyatakan oleh Susan Healthfield *ice breaker* adalah permainan, aktivitas, atau pertemuan yang dimaksudkan untuk menyambut atau memulai diskusi di antara para peserta dalam latihan membangun tim, sesi pelatihan, rapat, atau acara lainnya. *Ice breaking* adalah permainan atau aktivitas yang berfungsi untuk memecahkan kebekuan dalam suasana kelompok dan dapat dipakai di acara apa pun di mana orang-orang perlu dapat terlibat satu sama lain dengan bebas. Faktanya, satu atau lebih *ice breaking* yang dipilih dengan saksama yang mungkin tidak direncanakan atau spontan diperlukan sebelum suatu acara untuk mencairkan suasana di awal acara. Memakai *ice breaking* di kelas akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, inovatif, dinamis, dan dialogis. Memang benar bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan akan menginspirasi anak-anak untuk menjadi lebih imajinatif dan aktif. Untuk memfasilitasi pembelajaran dialogis yang lebih besar, siswa juga akan lebih berani dalam berbagi pendapat mereka.

Mempertimbangkan banyak sudut pandang yang disajikan di atas, sehubungan dengan konsep *ice breaking* adalah teknik yang dipakai untuk mencairkan suasana yang telah membeku di tubuh atau pikiran siswa. Tujuan lain dari *ice breaking* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang hidup, ceria, dan penuh semangat. *Ice breaking* melibatkan pembentukan lingkungan belajar yang serius tetapi santai. Ketika menerapkan *ice breaking*, hal itu dapat dilakukan di awal pelajaran atau di tengah-tengah. Siswa menjadi bersemangat bahkan sebelum pembelajaran dimulai ketika *ice breaking* dipakai di awal pelajaran. Sebelum dimulai, instruktur melakukan *ice breaking*. Pembelajaran menciptakan kesan yang menarik dan menyenangkan. Siswa akan senang dan bersemangat ketika instruktur meminta mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan *ice breaking*. Namun, tujuan *ice breaking* selama kelas adalah untuk membantu siswa mendapatkan kembali fokus mereka yang hilang. Karena mereka merasa lebih segar setelah memecahkan kebekuan, anak-anak lebih mampu berkonsentrasi dan memperhatikan apa yang mereka pelajari. Membuat siswa senang dan menikmati pembelajaran adalah kekuatan pendorong di balik penggunaan *ice breaking* di kelas. Karena *ice breaking* dapat disajikan oleh instruktur berdasarkan konten yang telah atau akan diberikan kepada siswa, agar konten guru dapat dipahami dan siswa dapat menikmati pembelajaran. Karena instruktur menjadi biasa-biasa saja dan lebih banyak berbicara karena ia menyampaikan informasi pembelajaran, siswa akan menjadi bosan dan tidak antusias jika pengajaran bahasa Arab lebih menekankan pada gaya ceramah. Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter, otak manusia menjadi dibajak secara emosional dan kapasitas sarafnya untuk

berpikir logis menyusut ketika terancam atau di bawah tekanan. Dalam pembelajaran di kelas tradisional, jika siswa tidak lagi kooperatif dan fokus, instruktur akan meninggikan suara atau memukul meja dan papan tulis, sehingga menciptakan suasana belajar yang tegang sehingga membuat siswa tidak suka belajar bahasa Arab. Jika proses ini terus berlanjut, siswa akan menjadi kurang termotivasi untuk belajar bahasa tersebut.

Tujuan dari *ice breaker* adalah untuk mengubah suasana kelas atau ruangan dari kebosanan, kantuk, jenuh, dan ketegangan menjadi suasana yang tenang, gembira, dan menyenangkan saat pembicara diperkenalkan. *Ice breaking* dapat dipakai di awal proses pembelajaran atau di tengah-tengahnya. Siswa menjadi bersemangat bahkan sebelum pembelajaran dimulai saat *ice breaker* dipakai di awal pelajaran. Untuk menciptakan kesan yang menarik dan menyenangkan, instruktur melakukan icebreaker sebelum pembelajaran dimulai. Siswa akan senang dan bersemangat saat instruktur meminta mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan *ice breaker*. Namun, tujuan *ice breaker* selama kelas adalah untuk membantu siswa mendapatkan kembali fokus mereka yang hilang. Karena mereka merasa lebih segar setelah *ice breaking*, anak-anak lebih mampu berkonsentrasi dan memperhatikan apa yang mereka pelajari. Membuat siswa senang dan menikmati pembelajaran adalah kekuatan pendorong di balik penggunaan *ice breaker* di kelas. Karena selama icebreaker, instruktur dapat menawarkan konten berdasarkan apa yang telah atau akan diberikan kepada siswa, agar konten guru dapat dipahami dan siswa dapat menikmati pembelajaran. Karena instruktur bersikap biasa-biasa saja dan lebih banyak bicara karena ia menyampaikan materi pembelajaran, siswa akan merasa bosan dan tidak bersemangat jika pengajaran bahasa Arab lebih menekankan pada gaya ceramah.

Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter, otak manusia menjadi terbajak secara emosional dan kapasitas sarafnya untuk berpikir logis menyusut ketika terancam atau di bawah tekanan. Dalam pendidikan tradisional, jika siswa tidak lagi kooperatif dan fokus, instruktur akan meninggikan suara atau memukul meja dan papan tulis, menciptakan pembelajaran yang menegangkan dan membuat siswa semakin tidak menyukainya. Jika proses ini terus berlanjut, siswa akan menjadi kurang termotivasi untuk belajar bahasa Arab (Desmidar, 2021).

*Ice breaking* adalah proses beralih dari skenario membosankan yang membuat Anda mengantuk, bosan, dan tidak nyaman menjadi skenario yang membuat Anda bersemangat dan rileks. Ini juga membantu Anda memperhatikan dan menikmati melihat atau mendengar pembicara di depan kelas atau ruangan. Guru harus mempertimbangkan konsep *ice breaking* ketika menerapkannya di kelas. Sunarto mencantumkan sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan ketika menerapkan *ice breaking* di kelas, termasuk:

- Efektivitas; hindari *ice breaking* yang, dalam keadaan tertentu, membuat pembelajaran menjadi sulit. Mirip dengan *ice breaking* dengan gerakan kepala-bahu, aktivitas tubuh ini tidak sesuai untuk dipakai di kelas kecil dengan banyak anak. Atau jenis *ice breaking* yang meninggalkan potongan-potongan kertas kecil di kelas berkarpet atau memakai media lain yang membuat orang basah. Prinsip ini menyoroti perlunya memakai ide *ice breaking* sesuai dengan keadaan dan situasi yang memfasilitasinya.
- Motivasi; meningkatkan keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran merupakan tujuan utama icebreaker. Hal terpenting adalah menjaga semangat dan daya tahan siswa tetap tinggi karena pembelajaran akan lebih mudah diterima saat mereka dalam kondisi siap. Dasar pemilihan *ice breaker* yang tepat adalah konsep motivasi. Penyerapan informasi dapat terganggu jika siswa merasa kurang termotivasi dan antusias dalam belajar. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat mampu berkonsentrasi saat belajar. Di sisi lain, motivasi siswa yang kurang memadai dapat menyebabkan pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang ideal.
- Sinkronized; jika *ice breaking* yang dipilih selaras dengan konten yang dibahas selama proses pembelajaran, maka *ice breaking* akan lebih efektif. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru berhak menentukan seberapa baik pengetahuan atau subjek yang akan disajikan selaras dengan *ice breaking* yang dipilih. Karena sudah dipikirkan dan dipersiapkan dengan baik, *ice breaking* akan memiliki penguatan, lebih mudah diingat anak-anak, dan menjadi teknik pembelajaran yang lebih menarik untuk menarik kembali perhatian mereka.
- Tidak berlebihan; siswa menganggap *ice breaking* sebagai latihan yang menyenangkan dan membuat mereka bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa penggunaan *ice breaking* secara berlebihan dan mengaburkan tujuan pembelajaran bukanlah cara terbaik untuk memulai percakapan. Selain itu, waktu pelajaran harus diperhitungkan untuk mencapai keseimbangan antara penerapan *ice breaking* di seluruh kegiatan dan penyampaian materi pelajaran.
- Tepat situasi; penting untuk memakai konsep situasional *ice breaking* dengan benar. Dipercayai bahwa *ice breaking* yang dilakukan dengan buruk dapat merusak skenario yang sudah menguntungkan. Misalnya, instruktur dapat memberikan *ice breaking* saat siswa mengerjakan tugas atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Tentu saja, situasinya akan tidak jelas dan menyebabkan pekerjaan menjadi tidak fokus lagi. Oleh karena itu, untuk menjalankan transisi dengan benar antara jeda konten yang membutuhkan *ice breaking*, instruktur harus memiliki kemampuan untuk membaca lingkungan belajar.

- Tidak mengandung pornografi; guru dapat memilih dari berbagai kegiatan *ice breaking* yang menarik. Namun, mereka harus memiliki *ice breaking* yang bersifat mendidik, sopan, dan bebas dari konten seksual karena mereka adalah pendidik. SARA, yang mengacu pada kekerasan fisik atau non-fisik terhadap anak-anak, tidak ada di dalamnya. Siswa harus ditawarkan *ice breaking* yang mempromosikan kerja sama dan kebersamaan dengan memasukkan cita-cita positif. Hindari apa pun yang mengolok-olok atau membedakan antara kelompok berdasarkan ras, agama, etnis, atau faktor lainnya (Desmidar, 2021).

## **DISKUSI**

### ***Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Ketika pembelajaran menjadi monoton, permainan *ice breaking* ini melibatkan seluruh anggota tubuh siswa, meningkatkan aktivitas fisik, dan menyegarkan pikiran. Ketika diterapkan, siswa menjadi pusat perhatian dan instruktur hanya berperan sebagai fasilitator. Agar informasi berlangsung terus menerus, *ice breaking* dapat memakai media pembelajaran atau tidak. Sunarto menyebutkan beberapa faktor kunci penggunaan *ice breaking* dalam pendidikan, antara lain: efektif, memotivasi, sinkron, tidak berlebihan, sesuai situasi, tidak memiliki unsur pornografi, dan tidak memiliki unsur SARA (menyakitkan siswa secara fisik atau nonfisik) (Sunarto, 2012). Guru juga harus memperhatikan prinsip penerapan *ice breaking* di kelas. Model permainan merupakan salah satu dari beberapa metode *ice breaking*. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif siswa secara langsung dipengaruhi oleh permainan. Permainan dapat mendorong minat dan fokus siswa terhadap materi yang diajarkan instruktur. Andang Ismail menyatakan bahwa permainan instruksional memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Memberikan informasi kepada siswa melalui pendidikan dan rekreasi; (2) Menciptakan ruang bermain yang menyenangkan; (3) Meningkatkan standar pembelajaran linguistik, fisik, kognitif, dan sosial (Amalia, 2020).

*Ice breaking* memiliki beberapa manfaat, seperti menghilangkan kebosanan, kelelahan, dan kekhawatiran karena memungkinkan Anda melepaskan diri dari rutinitas belajar dengan kegiatan yang menyenangkan dan tidak terstruktur, seperti (a) Mengembangkan pemikiran yang luas dan imajinatif; (b) Membina dan meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif siswa; (c) Mengajarkan siswa cara berkolaborasi dan berkomunikasi dalam kelompok; (d) Mengajarkan teknik pemecahan masalah yang metodis dan imajinatif; (e) Meningkatkan harga diri, melatih fokus, memiliki keberanian untuk bertindak, dan tidak takut membuat kesalahan; (e) Berlatih untuk mengidentifikasi pendekatan yang matang; (f) Mengembangkan daya cipta

dengan sumber daya yang terbatas; (g) Mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat; (h) Belajar menunjukkan rasa hormat kepada orang lain; (i) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan (Desmidar, 2021).

## KESIMPULAN

Tujuan dari *ice breaking* adalah untuk mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan bebas stres. Teknik *ice breaking* akan membantu anak mendapatkan kembali perhatian dan konsentrasi. Ada beberapa cara untuk mencairkan suasana dalam penerapannya, termasuk bertepuk tangan, bernyanyi, bermain, senam, dan membuat frasa seperti "sorak-sorai." Ketika mengadopsi kegiatan *ice breaking*, pedoman berikut harus diikuti: kegiatan tersebut harus efisien, mampu menginspirasi siswa untuk bersemangat belajar, terkoordinasi, sesuai dengan lingkungan, bebas dari pornografi, dan bebas dari komponen SARA. Ada sejumlah keuntungan memakai *ice breaking*, termasuk: Mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak, Anak-anak dapat terlibat dengan teman-temannya melalui *ice breaking*. Hilangkan kebosanan selama proses pembelajaran. Dorong anak-anak agar kembali fokus selama proses pembelajaran. Kurangi lingkungan yang menegangkan selama proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah. Bina hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik.

## REFERENSI

- Abi, R. H. (2018), 100 Ice Breaking For Teaching. Goepedia
- Desmidar., Ritonga, M., & Halim, S. (2021). Efektivitas Ice Breaking dalam Mengurangi Kejenuhan Peserta Didik Mempelajari Bahasa Arab. *Humanika, Kajian Mata Kuliah Umum*. 21(2). 113-128.
- Fanani, A. (2020) Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar Buana Pendidikan. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIPA Surabaya* 6(11):67-70
- Maisah, S. (2019), Implementasi Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arah. *El-Ibtikar*. 8(1) 97-118
- Mushikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education According to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Puspita, Y. (2023) Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*. 5(4). 11758-11766.
- Rifa, L. (2012). *Koleksi Games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Flash Books
- Rosyadi, L. D. (2019). *Penganih Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Anak pada Kelompok B di TK Nurul Hada Krakahun*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., Iswara, B. (2019) Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia, *Indonesian Journal of Information Systems (IS)*. 12) 63-77
- Sunarto (2012). Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif Surakarta Cakrawala Media.
- Suryoharjuno, K. (2012) 1004 Breaker Penyemangat Belajar. Kiat Praktis Menghadirkan Suasana Belajar Segar dan Heboh. Yogyakarta:Ilman Nafia